

## PESAN DAKWAH DALAM "SIPANGNGIRANGAN" DI KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG

M. AKBAR AHSAN R, USMAN JASAD, MUH. SHUHUFI

Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Email: akbarsanty@gmail.com; Usman.jasad@uin-alauddin.ac.id;

Suhufi.abdullah@uin-alauddin.ac.id

### **Abstract:**

*This study is a study of the message of Da'wah in Sipangngirangan in Baraka Subdistrict, Enrekang Regency. The main problems raised in this study are how to describe the Sipangngirangan tradition in Baraka District, Enrekang Regency and how the values of da'wah in the Sipangngirangan tradition. This study uses a descriptive method with qualitative research. The research instruments used in data collection were observation, interviews, cameras, recording devices and notebooks. The role of the community as social beings who care about their traditions, where the Sipangngirangan tradition has taught how important it is to remind each other in an activity as a form of caring for each other is leading to a better path and the Sipangngirangan tradition in Baraka District that has Islamic values.*

**Keywords:** message; Sipangngirangan; tradition

### **PENDAHULUAN**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya sebagai warisan secara genetis. Ketika seorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, peristiwa itu

membuktikan bahwa budaya dipelajari.<sup>1</sup>

Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa etnik yakni Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar beserta bahasa yakni bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa Toraja, bahasa Mandar dan bahasa Luwu. Setiap kelompok etnik tersebut memiliki ragam budaya dan tradisi berbeda, meskipun cenderung memiliki kesamaan tertentu. Suku Bugis, yang memiliki berbagai suku dan bahasa merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan istiadatnya di Indonesia. Suku Bugis yang tergolong kedalam suku-suku Melayu Proto, berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis.<sup>2</sup> Penamaan

---

<sup>1</sup> "Budaya" Wikipedia Ensiklopedia Bebas. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/budaya>. (09 oktober 2019).

<sup>2</sup> Karl Anderbeck, Suku Batin - A proto-Malay People ? Evidence From Historical linguistic", The Sixth International

“Ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan China.

Beberapa kerajaan bugis klasik dan besar antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Suppa, Sawitto (kabupaten Pinrang), Massenrempulu (kabupaten Enrekang), Sidenreng dan Rappang. Suku Bugis yang menyebar di beberapa Kabupaten memilih adat istiadat yang masih dipertahankan keberadaanya.

Massenrempulu atau lebih dikenal dengan kabupaten Enrekang merupakan satu dari berbagai Daerah tingkat II Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 1.786.01 km<sup>2</sup>. Masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tanah Toraja. Secara garis besar bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Enrekang terbagi atas tiga bahasa dari 3 rumpun etnik yang berada di Massenrempulu yaitu bahasa Duri, Enrekang dan Maiwa. Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk kecamatan Alla, Masalle, Curio, Malua, Baraka, Buntu batu dan sebagian penduduk di kecamatan Anggeraja. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk kecamatan Enrekang, Cendana dan sebagian penduduk di kecamatan Anggeraja. Bahasa Maiwa dituturkan oleh penduduk di kecamatan Maiwa dan kecamatan Bungin. Melihat kondisi sosial budaya tersebut, maka beberapa masyarakat menganggap perlu adanya

pergantian nama kabupaten Enrekang menjadi Kabupaten Massenrempulu, sehingga terjadi keterwakilan dari sisi sosial budaya.<sup>3</sup>

Menjaga suatu budaya sangat penting untuk keharmonisan, seperti halnya tradisi budaya sipangngingaran. Sipangngingaran merupakan suatu tradisi yang masih terjaga sampai saat ini yang bermakna saling mengingatkan jika sesuatu hal tidak bermoral dan keluar dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Bagaimanapun itu sipangngingaran tidak hanya dilakukan oleh yang tua terhadap yang muda tetapi juga sebaliknya. Makna lain dari sipangngingaran adalah agar bisa menjaga tradisi moral manini, malampu, mataratte, sabbara’ dan sambajang.

Tradisi budaya sipangngingaran perlahan-lahan telah luntur dalam masyarakat, khususnya pada generasi penerus. Mereka tidak lagi memiliki sikap sipangngingaran dalam menjalankan roda kehidupan, penyimpangan hanya di lihat begitu saja. Sipangngingaran adalah tujuan utama dalam hidup bermasyarakat yang hendak dicapai agar keharmonisan bermasyarakat tercipta dan mampu menerapkan nilai-nilai dakwah yang ada di dalam sipangngingaran ke kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, sebagai berikut: Bagaimana bentuk-bentuk penerapan tradisi sipangngingaran di

Symposium on Malay/Indonesia Linguistic, (Bintan Island, 2002), h. 3-5.

<sup>3</sup> Mata Bugis, “Esensi dan Eksistensi

Sejarah, Budaya, dan Panorama Sulawesi Selatan”, *Blog Mata Bugis*. <http://matabugis.blogspot.com/2016/05/sejarah-kerajaan-massenrempulu.html> (12 Mei 2016).

Kecamatan Baraka Kab. Enrekang dan bagaimana nilai-nilai dakwah dalam Tradisi Sipangngirangan ?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat, dakwah kultural juga merupakan kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dengan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan suatu kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islam.<sup>4</sup>

Dakwah kultural dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu pengertian umum dan pengertian khusus, dakwah kultural dalam arti luas dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya dalam rangka menghasilkan kultur alternatif, yaitu kultur Islam. Yang dimaksud dengan kultur Islam adalah kebudayaan dan peradaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang murni bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis, dan melepaskan diri dari kultur dan budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, bidah dan khurafat. Adapun

dakwah kultural dalam pengertian khusus berarti kegiatan dakwah dengan memperhatikan, memperhitungkan, dan memanfaatkan gambaran real di lapangan, adat istiadat, seni dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>5</sup>

Dakwah kultural yang dimainkan oleh cendekiawan muslim memiliki dua fungsi utama yakni fungsi keatas dan fungsi kebawah. Fungsi dakwah kultural kelapisan atas antara lain adalah tindakan yang dilakukan dakwah dalam mengartikulasi aspirasi rakyat muslim terhadap kekuasaan. Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah struktural, karena menekankan pada tersalurnya aspirasi masyarakat bawah kekalangan penentu kebijakan. Dakwah kultural seperti ini tetap menekankan posisinya dikekuasaan. Tidak bermaksud mendirikan negara Islam dan tidak menekankan pada Islamisme negara dan birokrasi pemerintah, termasuk salah satunya fungsi dakwah kelapisan atas ini adalah bagaimana mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang sedang berubah zaman moderen, industri sebagai langkah strategi dalam mengantisipasi perubahan sosial. Dalam proses perubahan itu dikawatirkan proses industrialisasi dan modernisasi akan memisah individu dari keluarga, komunitas dan lembaga keagamaan yang akan mengakibatkan keterasingan dan kehilangan pegangan. Sekalipun disatu pihak dapat melihat berbagai kemajuan di bidang agama, namun masih melihat proses sekularisasi

---

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 162

<sup>5</sup> Setiawan, *Meniti Kalam Kerukunan*, (Jakarta: Gunung mulia, 2010), h. 172.

diberbagai sektor kehidupan yang membutuhkan perhatian dakwah Islam.<sup>6</sup>

Oleh karenanya dakwah mengandung makna yang luas untuk senantiasa umat Islam selalu antusias untuk selalu menyampaikan dakwah dengan lemah lembut, maka dakwah diwajibkan bagi kita seorang muslim untuk mengajak umat manusia kejalan yang baik dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

### Macam-Macam Dakwah

#### Dakwah bi Al-Hal

Dakwah bil-hal merupakan istilah yang dimunculkan di Indonesia, sama halnya dengan istilah halal bihalal. Kedua istilah tersebut tidak dikenal di Arab Saudi, Juga di negara-negara Islam lainnya. Diperkirakan istilah dakwah bil-hal dimunculkan sekitar tahun 70-an. Namun belum ditemukan rujukan yang menjelaskan siapa sebenarnya penggagas pertama istilah tersebut.<sup>7</sup>

Dakwah bi Al-Hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan melakukan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.<sup>8</sup>

#### Dakwah Bil-Lisan

Dakwah secara lisan sesungguhnya telah memiliki usia yang sangat tua, yaitu setua umur manusia. Ketika Nabi Adam mengajak anaknya Qabil dan Habil untuk menaati perintah Allah Swt., maka Nabi Adam telah berdakwah secara lisan. Demikian juga Nabi dan Rasul yang lain telah melakukan hal yang sama, di samping berdakwah melalui tulisan dan keteladanan. Nabi Muhammad pada permulaan kerasulannya juga berdakwah secara lisan, meskipun pada saat yang sama beliau secara simultan melakukan dakwah bil-hal dan kemudian juga berdakwah dengan tulisan (bil-kitabah).<sup>9</sup>

Dakwah bil-lisan yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan, yang dilakukan dalam ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah Jumat di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.<sup>10</sup>

Pada umumnya ceramah akan diarahkan pada sebuah public, yang lebih dari seorang. Oleh karena itu, dakwah bil-lisan ini juga disebut istilah public speaking.

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 165.

<sup>7</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 33

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*

(Jakarta: Amzah, 2009), h. 11.

<sup>9</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 29

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 11

### Dakwah Bil-Qalam

Dakwah Islam tidak hanya terbatas pada kegiatan dakwah bil-lisan, akan tetapi juga dakwah melalui tulisan (bil-kitabah). Dakwah bil-Qalam bukanlah bentuk dakwah yang baru muncul kepermukaan, ketika pertama kali ditemukan mesin cetak (press), melainkan telah dilaksanakan oleh Rasulullah Saw, lima belas abad yang silam.<sup>11</sup>

Dakwah bil-qalam yaitu dakwah yang melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bil-qalam ini lebih luas dibanding media lisan, demikian metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bil-qalam ini.<sup>12</sup>

Bentuk-bentuk dakwah Bil Qalam berbagai macam bentuk atau bentuk dakwah dengan variasi yang berbeda-beda, yang dimana ada suatu kriteria pada masing-masing bentuk untuk menuangkan dan penyajian isi dari dakwah sendiri. Dalam dakwah bil qalam ada berbagai bentuk di antaranya:<sup>13</sup>

#### a. Melalui tulisan

Di dalam bentuk tulisan ini metode berdakwah dengan bil qalam paling mendasar, dimana penulis

(ulama, kyai, dan para pengarang kitab) menyajikan seperti dalam bentuk kitab kuning dan berbagai kitab karangan untuk dipelajari dan di kaji oleh pelajar. Mengingat wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah yang memerintahkan untuk “bacalah” maka diadakannya suatu perintah untuk menulis sesuatu tentang Islam dan hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur’an supaya dapat dibaca para khalayak yang luas.

#### b. Melalui media cetak

Penyajian dakwah bil qalam menjadi berkembang dan menjadi suatu karangan yang tetap sehingga dalam karangan yang pertama hanya berbentuk tulisan yang hanya dipelajari dalam kajian, dalam media cetak ini sudah disajikan dengan bahasa dan kemasan yang mudah untuk dipahami. Seperti halnya koran, majalah, tabloid, benner, pamflet, stiker dan kaos yang mengandung unsur Islam sehingga dapat diterima dengan mudah kepada pembacanya.

Adapun zaman sekarang ini, di mana zaman semakin canggih dengan berbagai informasi seperti saat ini, pola dakwah melalui tulisan baik dari kitab, buku, majalah, koran, internet, tabloid, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan yang ada pada dakwah bil qalam tidak musnah meskipun sang penulisnya sudah wafat.

<sup>11</sup> Abdullah , *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h.35

<sup>12</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 11

<sup>13</sup> Farida Rachmawati, “Konsep dan Aktivitas Dakwah Bil Qalam K.H Muhammad Sholikihin Boyolali Jawa Tengah”, *skripsi* (Semarang: Fak. Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo, 2015), h. 20-21.

## Metode Dakwah

### Bil Hikmah

Kata “hikmah” dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.<sup>14</sup>

Hikmah adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Kata hikmah ini sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan timbul suatu kesadaran pada mad’u untuk melaksanakan apa yang didengarnya dari sebuah dakwah, atas dasar kemauan sendiri, tanpa ada rasa paksaan, komplik maupun rasa tertekan. Dengan demikian, da’wah bil hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif.<sup>15</sup>

### Mau’izhatil Hasanah

Mau’izhatil hasanah atau nasehat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau

menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi, dakwah bukan propaganda.<sup>16</sup>

Penyampaian pesan dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman penerima pesan, supaya tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi dan masyarakat dapat terwujud, dan mengarahkan mereka sebagai khairul ummah, yaitu ummat yang adil dan terpilih, sehingga terwujudlah umat yang sejahtera lahir dan batin, bahagia di dunia dan bahagia di akhirat nanti.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realita yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.<sup>17</sup> Dalam

Amzah, 2008), h. 240.

<sup>16</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 99-100.

<sup>17</sup> Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif*

<sup>14</sup> Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 6.

<sup>15</sup> Fathul Bahri, *Meneliti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da’i* (Jakarta:

penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan penelitian kualitatif yang memaparkan situasi, kondisi dan kejadian tentang budaya sipangngirangan di masyarakat Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Penelitian di lakukan di Kecamatan Baraka Kab Enrekang.

Pada penelitian ini data bersumber dari informasi yang dianggap relevan dijadikan narasumber yaitu ketua adat, tokoh masyarakat, pemuka agama, tokoh adat rantau, kepala desa, kasi pemerintahan kecamatan dan masyarakat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Bentuk-bentuk Penerapan Tradisi Sipangngirangan

#### 1. Penerapan sipangngirangan pada kegiatan pengantin

Ketika melakukan sipangngirangan dikegiatan pengantin petua adat dan tokoh masyarakat mengajarkan bagaimana bersifat manini (hati-hati) sehingga dalam menempuh perjalanan rumah tangga sikap manini telah tertanam dalam diri. Dalam mengambil sebuah tindakan harus penuh kehati-hatian sehingga perselisihan yang berujung pada perpisahan dapat diatasi.

Dari hasil wawancara dengan informan di atas peneliti berkesimpulan bahwa perlunya sikap hati-hati ditanamkan dalam diri karena sikap hati-hati bukan saja hanya diterapkan

di dalam kehidupan berkeluarga namun bisa saja di terapkan di berbagai aspek kehidupan. Dimana salah satu penentu keberhasilan adalah memiliki sikap manini dengan tidak ceroboh dan gegabah dalam melakukan aktivitas apapun, mengajak hati dan pikiran terlebih dahulu hingga pada akhirnya melakukan tindakan yang cukup matang.

#### 2. Penerapan sipangngirangan pada kegiatan mangtomate

Mangtomate atau merupakan acara kematian yang dihadiri oleh keluarga terdekat almarhum. Pada umumnya kegiatan dalam suatu kematian semua yang hadir merasa bersedih terutama keluarga yang ditinggalkan sehingga dalam kegiatan mangtomate disampaikan pesan sabbara' (sabar). seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Baraka yang dimana setiap kegiatan mangtomate akan disampaikan pesan sabar sehingga keluarga yang ditinggalkan sadar bahwa takdir sudah ketentuan dari Allah swt baik jodoh, ajal, rezki sehingga tetap tabah dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah swt.

Dari tuturan di atas bahwa sifat sabar harus dimiliki oleh setiap manusia bukan saja orang yang telah berduka tetapi juga bagaimana menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan lebih tinggi derajatnya disisi Allah swt. Apabila diberi cobaan dari Allah maka tidak mudah putus asa, patah hati

---

:Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial, (Jakarta: Kencana, 2008) h. 68.

ataupun marah, dan selalu tabah dalam menghadapi hidup.

### 3. Penerapan sipangngingaran jika ingin merantau

Di kecamatan Baraka merantau disebut dengan sompa sebelum kita ingin merantau ke negri orang terlebih dahulu kita diberi pesan sambajang karena menurut orang tua hanya inilah yang bisa menjaga kita di tempat rantauan bukan lagi kita di beri jimat, badik atau hal lain yang bisa menjaga diri melainkan dengan menjaga sambajang maka Allah selalu melindungi dari segala mara bahaya. Sambajang inilah menjadi bekal yang diberikan orang tua jika hendak merantau agar semua yang kita lakukan nantinya selalu dibimbing dan bernilai ibadah nantinya.

Seperti ungkapan Rontak dalam wawancara 03 februari 2020 bahwa:

“Danggi lalo salai i tu’ disanga sambajang moi imbo kamu male sang iyamo tu sambajang bisa pasalamaki dunia ahera. Edamo kamu buakmi tuo inde lino ke sambajangmo te’da mi pugauk i. Artinya jangan pernah meninggalkan shalat dimanapun kalian berada karena shalat dapat menyelamatkan kita di dunia maupun di akhirat. Tidak ada gunanya hidup di dunia jika tidak melaksanakan shalat.”<sup>18</sup>

Terkait hasil wawancara di atas bahwa shalat sangat penting untuk di pelihara sehingga kita dapat terhindar

dari perbuatan keji dan mungkar, juga menuntun kita pada jalan kebenaran karena dengan shalatlah kita akan selalu mengingat Allah swt. Pembuktian akidah dapat juga ditunjukkan dalam shalat karena zaman sekarang ini terlalu mementingkan akidah dari pada keutamaan shalat itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa tidak satupun amalan diterima jika shalat tidak dilaksanakan shalat adalah kunci dari segala amalan dan juga shalat adalah tiang agama.

### 4. Penerapan sipangngingaran pada kegiatan parundun

Parundun adalah suatu kegiatan yang dilakukan apabila selesai menanam padi yang dilakukan secara gotong royong. Parundun dilakukan oleh kaum hawa secara gotong royong pula untuk menikmati hidangan makanan yang telah dibawa kaum hawa semua berkumpul di suatu tempat untuk melakukan makan bersama. Dalam kegiatan parundun telah mencerminkan sikap mataratte (sopan) dimana anak-anak diajarkan untuk mendahulukan yang tua dalam mengambil hidangan makanan yang tersedia dan juga kaum hawa tidak ingin mendahului kaum adam dalam menikmati hidangan makanan yang tersedia. Jika kaum adam sudah mendapat semua jatah makanan yang ada barulah kaum hawa ikut menikmati hidangan makanan yang ada.

Seperti ungkapan Farhan bahwa:

<sup>18</sup> Rontak (60 Tahun), Pemuka Agama,

Wawancara, Pebandingan Kec. Baraka Kab. Enrekang, 03 Februari 2020

"Yanna den acara parundun atau kumande-mande parallu di pajolo to tomatuanta sang iyamo jio na ajarangi tomatuanta jio bola atau tumatua tojolota. Artinya: apabila ada kegiatan parundun (membawakan bekal) atau makan bersama perlu mendahulukan orang yang lebih tua karena itu yang telah diajarkan oleh orang tua di rumah maupu orang tua dahulu."<sup>19</sup>

Dalam hasil wawancara di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa sikap mataratte (sopan) sangat perlu dilakukan terutama pada orang yang lebih tua karena pada intinya sopan adalah bagaimana saling menghargai dan menghormati antara yang muda terhadap yang tua sesuai tempat, lingkungan dan waktu. Ucapan lemah lembut, tingkah laku yang baik serta selalu menjaga perasaan orang lain juga merupakan sikap mataratte.

##### 5. Penerapan sipangngirangan pada kegiatan panen bawang

Kegiatan sipangngirangan dilakukan pada saat proses penyusunan bawang yang ada dalam tenda seusai dipanen dan siap untuk dijual. Dalam kegiatan ini masih dibudayakan gotong royong dan biasanya dihadiri oleh ketua adat maupun tokoh Agama. Pada kegiatan ini ketua adat melakukan sipangngirangan bagaimana pentingnya menerapkan sifat

malampu' (jujur) dalam penyusunan bawang ke dalam karung dan juga pada saat menjualnya nanti, karena berapapun banyaknya hasil panen bawang kita, tanpa adanya sifat malampu' di dalamnya maka akan mengurangi berkah dalam usaha tersebut. Jika kita memasukkan bawang kedalam karung jangan pernah memasukkan yang tidak layak jual dan jangan pula tidak membersihkannya dengan alasan jika di bersihkan akan mengurangi berat dari bawang tersebut sehingga dapat merugikan pembeli.

Seperti yang di ungkapkan tokoh masyarakat Muslimin, bahwa:

"Sangganna jama-jaman to mipugauk ke te'dai mipubajui to disanga malampu nakurangngi lalo barakkanna biasa to'o pacilakai jio batangkaleta atau keluargata. Artinya: semua pekerjaan yang dilakukan jika tidak ada sikap juju maka akan mengurangi berkahnya kadang juga mendatangkan sial baik diri sendiri maupun keluarga."<sup>20</sup>

Dalam diri perlu ditanamkan sifat jujur diberbagai aktifitas sosial karena sesungguhnya kejujuran bukan hanya tercipta dari lisan tapi sikap jujur hendak dilakukan dalam perbuatan. Kejujuran pada diri sendiri menjadi sangat penting untuk hidup bersama orang lain kejujuranpun sangat penting dalam berinteraksi dengan masyarakat.

---

<sup>19</sup> Farhan (35 Tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Balombong Kec. Baraka Kab. Enrekang, 14 Februari 2020.

<sup>20</sup> Muslimin (64 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Bangkan Kec. Baraka Kab. Enrekang, 07 Februari 2020.

### Nilai-Nilai Dakwah Dalam Sipangngingaran

Tradisi sipangngingaran sama halnya dengan tradisi lainnya yang memiliki nilai-nilai moral yang menjadi ciri khas atau simbol tersendiri. Nilai sipangngingaran menjadi bekal dimanapun masyarakat kecamatan Baraka berada. Adapun beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam sipangngingaran yakni:

#### 1. Manini

Manini artinya sikap hati-hati baik hati-hati dalam berbicara, hati-hati dalam bertindak dan juga hati-hati dalam memutuskan sesuatu. Seperti yang diungkapkan tokoh adat Ambe Hudiah (Haning):

“Manini adalah suatu perilaku kehati-hatian dalam mengerjakan segala hal sehingga tidak terjerumus kepada hal-hal yang dilarang oleh agama maupun yang dilarang orang tua dulu.”<sup>21</sup>

Sikap manini’ seharusnya menjadi salah satu sikap dan kebiasaan baik yang mestinya tertanam dalam diri. Dalam melakukan aktivitas apapun, tak perlu ceroboh dan gegabah. berhati-hati itu penting yang dimana mengajak hati dan pikiran untuk berdiskusi terlebih dahulu, Saling mengisi dan memahami antarkeduanya hingga pada akhirnya sepakat menyatukan langkah berupa tindakan yang cukup matang untuk dilakukan.

#### 2. Malampu’

Malampu’ adalah salah satu nilai atau pesan moral yang terdapat dalam sipangngingaran yang mengandung arti sikap jujur. Malampu’ atau jujur merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu atau fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan/modifikasi sedikitpun atau benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi.

Seperti yang diungkapkan Rontak selaku pemuka agama dalam wawancara pada tanggal 3 februari 2020, sebagai berikut:

“Malampu’ merupakan sikap jujur yang keluar dari dalam hati nurani setiap manusia dan bukan merupakan apa yang keluar dari hasil pikiran yang melibatkan otak dan hawa nafsu seperti ungkapan orang tua dulu mengatakan yanna mu mesa-mesa duako sola tu’ artinya meskipun kita sendiri tapi selalu ada yang menemani dan menyaksikan. Dialah Allah Swt yang maha kuasa.”<sup>22</sup>

#### 3. Mataratte’

Mataratte yang memiliki makna sopan santun. Dimana dalam kehidupan bermasyarakat kita harus saling menghargai dan saling menghormati antara yang muda terhadap yang tua sesuai tempat, lingkungan dan waktu. Menghormati orang yang lebih tua, menerima

<sup>21</sup> Haning (90 Tahun), Ketua Adat, *Wawancara*, Dakda Kec. Baraka Kab. Enrekang, 03 Februari 2020.

<sup>22</sup> Rontak (60 Tahun), Pemuka Agama, *Wawancara*, Pebandungan Kec. Baraka Kab. Enrekang, 03 Februari 2020.

sesuatu dengan tangan kanan, tidak berkata kasar, tidak meludah di sembarang tempat, tidak menyela pembicaraan dan berpakaian sopan. Itulah semua norma yang terdapat dalam *mataratte'*.

#### 4. Sabbara'

Sabbara' sangat di pegang teguh oleh masyarakat Duri terkhusus kecamatan Baraka sebagai perilaku tidak mudah menyerah. Sabar ditunjukkan orang tua terdahulu ditandai dengan keuletan dalam menggarap sawah yang berada di lereng-lereng gunung yang curam yang tidak mungkin dialiri air secara merata. Sama halnya juga dengan ladang bawang yang memerlukan keuletan untuk menciptakan bawang yang berkualitas karena dalam penggarapannya masyarakat Baraka mengambil air berkilo-kilo meter dibawah gunung memakai tenaga mesin. Karena keuletannya itu sekarang menjadi sentral bawang merah terbesar di Sulawesi.

Ungkap rontak selaku pemuka agama pebandungan dalam wawancara 03 Februari 2020, sebagai berikut:

"Jika orang dari luar melihat lokasi tanah kita pasti mereka mengatakan tidak bisa dialiri air dan dijadikan persawahan. Namun karena rasa sabbara' orang dahulu dalam menggarapnya sehingga memuai hasil dimana terciptalah pulu mandoti yang dimana sudah terkenal di Istana Negara dan menjadi salah satu makanan favorit di Istana."<sup>23</sup>

#### 5. Sambajang

Sambajang yang memiliki dasar kata *sombah* yang artinya menyembah. Kata *sombah* tersebut dimaknai dengan menyembah kepada Allah Swt. seperti yang kita ketahui bahwa kita berada di Negara Indonesia yang dimana kepercayaan orang Indonesia dulu adalah dewa dengan kata lain agama Hindu. Maka tak bisa dipungkira jikalau kata-kata *sambahyang* masih sangat aktif digunakan diberbagai pelosok Indonesia. Meskipun kata atau bahasa sama namun pemaknaannya berbeda.

Kata *sambajang* di Kecamatan Baraka yaitu *sholat*. Yang dimana *sholat* merupakan *do'a*, memohon kebajikan dan *pujian*. kewajiban *sholat* ini menjadi utama dan menjadi pesan moral dimanapun masyarakat Baraka berada.

Seperti yang dikatakan tokoh adat Ambe hudiah (Haning) bahwa:

"Danggi lalo sala'i to disanga sambajang saba' singinna jama-jaman ana sambajang salah eda ia amala ditarima. Iyaka toallo jarang ia tau nanui ke tumai masalah sambajang sang iyabangmora tumai akidah. Yato pang ceramah to allo akidah semata. Artinya: jangan pernah tinggalkan *sholat*. Semua pekerjaa yang dilakukan jika *sholat* salah maka tidak ada pahala diterima. Jaman sekarang, sudah jarang orang mengurus masalah *sholat* karna lebih ke akidah. Penceramah-

<sup>23</sup> Rontak (60 Tahun), Pemuka Agama,

*Wawancara*, Pebandungan Kec. Baraka Kab. Enrekang, 03 Februari 2020.

penceramah sekarang akidah semata.”<sup>24</sup>

### Analisis Dakwah

Pada pemaparan nilai-nilai sipangngingaran di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa Sipangngingaran yang berada di Kecamatan Baraka mempunyai nilai-nilai keislaman atau dalam penelitian ini disebut sebagai nilai dakwah. Nilai-nilai dakwah dalam Sipangngingaran yaitu:

a. Nasehat tentang kebaikan

Nasehat kebaikan dalam sipangngingaran menurut peneliti merupakan materi dakwah. Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan mengandung kebenaran dan kebaikan dari manusia yang bersumber dari Alqur'an dan hadis. oleh karena itu membahas materi dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam sangat luas, bisa dijadikan sebagai materi dakwah. Materi dakwah tidak lain adalah Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syariat dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.<sup>25</sup>

b. Contoh perilaku yang baik dari pemuka adat

Dalam kehidupan bermasyarakat pemuka adat selalu memulai kebaikan dalam dirinya terkait dengan nilai sipangngingaran sehingga menjadi panutan. Maka dengan itu

menurut penulis hal itu merupakan dakwah bil-hal. Dakwah bi Al-Hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan melakukan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.<sup>26</sup>

c. Pencegahan dari perbuatan jahat

Di masyarakat Baraka dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dilakukan melalui sipangngingaran. Pencegahan kejahatan melalui sipangngingaran ini sangat efektif karena sesungguhnya orang-orang yang melakukan kejahatan karena kurangnya kepedulian dari masyarakat sekitar. Melalui sipangngingaran kita dapat kumpul bersama dan ingat memperingati sehingga kita sadar pentingnya kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat. Cara pencegahan kejahatan melalui sipangngingaran yaitu bagaimana cara memberikan pemahaman-pemahaman yang baik terhadap orang yang hendak melakukan kejahatan baik dilakukan hanya empat mata maupun duduk berkelompok sehingga yang hendak melakukan kejahatan tidak jadi melakukannya karena merasa masih sangat dipedulikan oleh masyarakat sekitar dan sadar bahwa yang akan dilakukannya tersebut hal yang tidak benar.

<sup>24</sup> Haning (90 Tahun), Ketua Adat, *Wawancara*, Dakda Kec. Baraka Kab. Enrekang, 03 Februari 2020.

<sup>25</sup> Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta:

Ombak, 2013), h. 37.

<sup>26</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 11.

d. Cara penyampaian pesan yang bijaksana dari pemuka adat

Dalam menyampaikan pesan moral dari sipangngingaran para petua adat dan tokoh-tokoh masyarakat telah menggunakan metode bil hikmah ini karena mereka tahu bahwa sebaik-baik pesan jika cara penyampaiannya salah maka pesan itu tidak berdampak. Di masyarakat Baraka jika ada yang mencuri atau melakukan tindakan kriminal lainnya mereka tidak dipermalukan di depan banyak orang seperti yang terjadi dikebanyakan tempat melainkan diundang secara baik untuk makan di rumah lalu setelah itu diberilah nasehat-nasehat yang baik agar mereka menyadari kesalahan yang dilakukannya. Mempertontonkan kesalahan membuat orang itu merasa dikucilkan dan pastinya muncullah dendam sehingga terjadilah tindakan kriminal yang lebih besar dari sebelumnya. Inilah cara petua kami mendidik kami menjadi manusia yang bermoral sehingga kami dapat bermamfaat dimanapun kami berada.

#### **PENUTUP/KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Pesan Dakwah Dalam Sipangngingaran di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang" diperoleh kesimpulan penerapan nilai Tradisi Sipangngingaran di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dilakukan pada kegiatan-kegiatan seperti kegiatan pengantin dengan menyampaikan nilai manini (hati-hati), dikegiatan mangtomate (orang meninggal) dengan menyampaikan nilai sabar, dikegiatan

saat hendak merantau disampaikan nilai sambajang dan pada saat panen bawang disampaikan nilai malampu' kejujuran. Nilai dakwah tentang nasihat kebaikan sebagai materi dakwah dalam tradisi sipangngingaran di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Pesan kebaikan di dalam Sipangngingaran yang dimana mengajarkan kita berlaku jujur, sabar, hati-hati, sopan dan juga selalu melaksanakan shalat guna dalam kehidupan kita selalu merasakan kedamaian. Contoh perilaku yang baik dari pemuka adat sebagai dakwah bil-hal mengajarkan bahwa pentingnya menunjukkan diri sebagai tindakan nyata atau keteladanan dalam tatanan kehidupan yang dapat ditiru oleh masyarakat sekitar. Pencegahan dari perbuatan jahad sebagai dakwah amar makruf nahi mungkar pencegahan kejahatan melalui sipangngingaran sangat efektif karena sesungguhnya orang-orang melakukan kejahatan karena kurangnya kepedulian dari masyarakat sekitar. Cara penyampaian pesan yang bijaksana dari pemuka adat sebagai dakwah bil-hikmah dalam penyampaian pesan moral sipangngingaran petua adat dan tokoh masyarakat telah menggunakan metode bil hikmah karena mereka beranggapan bahwa sebaik-baik pesan jika cara penyampaiannya salah maka pesan itu tidak berdampak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

"Budaya" Wikipedia Ensiklopedia Bebas.  
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya>. (09 oktober 2019).

- “Kabupaten Enrekang”, Wikipedia Ensiklopedia Bebas. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Enrekang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Enrekang) (25 Oktober 2019).
- A. Jamaluddin, Mursyid. Skripsi Mappatabe’ dalam Masyarakat Bugis Kabupaten Sinjai (Makassar: universitas, 2016).
- Abdullah. Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).
- Ajhari, Abdul Aziz. Jalan Menggapai Ridho Ilahi. (Bandung: Universitas, 2019).
- Al Jumhuri, Asroruddin. Belajar Aqidah Ahlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Ahlak Islamiyah (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015).
- al-Munawwir, Ahmad Warson. al-Munawwir (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997).
- al-Qarni, Aidh. Memahami Semangat Zaman: Kunci Sukses Kaum Beriman (Jakarta: Serambi, 2004).
- Amin, Muliaty. Teori-Teori Ilmu Dakwah (Makassar: Alauddin University Press).
- Anderbeck, Karl. Suku Batin - A proto-Malay People ? Evidence From Historical linguistic”, The Sixt internasional Symposium on malay/Indonesia Linguistic, (Bintan Island, 2002).
- Aripudin, Acep. Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da’i Terhadap Dinamika Kehidupan (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Asmaya, Enung. Aa Gym, Dai Sejuk Dalam Masyarakat Majemuk (Jakarta: Mizan Publika, 2003).
- Aziz, Ali. Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2009).
- Azwar Lubis, Syukri. Materi Pendidikan Agama Islam (Surabaya: MSC, 2019).
- Bahri, Fathul. Meneliti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da’i (Jakarta: Amzah, 2008).
- Bungin, Burhan. Penelitian kualitatif :Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Bungin, M.Burhan. Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Departemen Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung: J-ART, 2004).
- Halim Mahmud, Ali Abdul. Karakteristik Umat Terbaik: Telaah Manhaj, Akidah Dan Harakah (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Hasyim, Taufik. “Mengenal Suku Massenrempulu Di Kabupaten Enrekang”, Blog Taufik Hasyim. <https://www.kompasiana.com/taufikhasyim/552b8e306ea83426158b4570/mengenal-suku-massenrempulu-di-kabupaten-enrekang>. (25 Juni 2015).

- J.Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosdakarya, 2009).
- Mata Bugis, "Esensi dan Eksistensi Sejarah, Budaya, dan Panorama Sulawesi Selatan", Blog Mata Bugis.  
<http://matabugis.blogspot.com/2016/05/sejarah-kerajaan-massenrempulu.html> (12 Mei 2016).
- Munir Amin,Samsul. Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2009).
- Munir, Metode Dakwah (Jakarta: Kencana,2006).
- Muriah, Siti. Metodologi Dakwah Kontemporer (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000).
- Nurdin, Ali. Quranic Society, Menelusuri Konseb Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an (Jakarta: Erlangga, 2006).
- Rachmawati, Farida. "Konseb dan Aktivitas Dakwah Bil Qalam K.H Muhammad Boyolali, Sholikhin Jawa Tengah", skripsi (Semarang: Fak. Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo, 2015).
- Rosni, Skripsi Tradisi Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Makassar: Penerbit Universitas, 2017).
- Saerozi, Ilmu Dakwah, (Yogyakarta: Ombak, 2013).
- Sakinah, Dewi."Metode Dakwah Bil Lisan Ustadz Khairul Anam", skripsi (Surabaya: Fak. Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2018).
- Saputra, Wahidin. Pengantar Ilmu Dakwah (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Setiawan, Meniti Kalam Kerukunan, (Jakarta: Gunung mulia, 2010).
- Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif. (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Syamsuddin, Pengantar Sosiologi Dakwah (Jakarta: Kencana, 2016).
- Syarbini, Amirullah. Dahsyatnya Sabar, Syukurb Dan Ikhlas Muhammad Saw (Jakarta: ruang kata, 2010).
- Yakub, Ali Mustafa. Sejarah dan Metode Dakwah Nabi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997).
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006).